

Perbandingan Kurikulum Sekolah Dasar Indonesia dan Thailand

Juliana Margareta Sumilat¹, Afrilia Asari Lengkong²

^{1,2}Universitas Negeri Manado, Indonesia

E-mail: julianasumilat@Unima.ac.id¹, afrilialengkong03@gmail.com²

Article History:

Received: 05 Desember 2025

Revised: 19 Desember 2025

Accepted: 21 Desember 2025

Keywords:

Kurikulum Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka, Kurikulum Inti Thailand, Indonesia, Thailand, Pendidikan Asia Tenggara.

Abstract: Pendidikan dasar merupakan tonggak penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Indonesia dan Thailand, dua negara di Asia Tenggara, telah merancang kurikulum pendidikan dasar yang berbeda namun memiliki tujuan serupa: membentuk generasi yang adaptif, kompeten, dan berdaya saing global. Artikel ini membandingkan kurikulum sekolah dasar Indonesia dan Thailand dengan meninjau struktur pendidikan, konten kurikulum, pendekatan pedagogis, bahasa pengantar, serta tantangan implementasi di masing-masing negara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur terhadap dokumen kebijakan nasional, laporan internasional, dan publikasi ilmiah terkini. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka Indonesia menitikberatkan pada fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi, dan penguatan karakter, sementara kurikulum Thailand berfokus pada pendekatan kompetensi, pembelajaran terpadu, dan integrasi nilai-nilai Buddhisme. Kedua negara menghadapi tantangan serupa seperti disparitas pendidikan antarwilayah, kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan baru, serta ketimpangan akses teknologi pendidikan. Studi ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antarnegara Asia Tenggara dalam reformasi kurikulum dan peningkatan kapasitas pendidik dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan dasar di kawasan ini.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam proses pembentukan sumber daya manusia di suatu negara. Pada jenjang pendidikan ini, anak-anak tidak hanya diperkenalkan dengan berbagai pengetahuan dasar dan keterampilan, tetapi juga mulai dibentuk karakter, sikap, dan nilai-nilai yang akan menjadi landasan bagi perkembangan pribadi dan sosial mereka ke depan. Oleh sebab itu, perencanaan dan pelaksanaan kurikulum pada tingkat sekolah dasar memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas dan arah pembangunan pendidikan di suatu negara. Di kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan Thailand, pendidikan dasar menjadi salah satu fokus utama dalam upaya mencetak generasi yang adaptif terhadap perubahan zaman, berkompetensi tinggi, serta memiliki daya saing global.

Indonesia dan Thailand sebagai dua negara besar di Asia Tenggara memiliki konteks sosial, budaya, dan sejarah yang berbeda, namun keduanya menghadapi tantangan serupa dalam menghadirkan pendidikan yang berkualitas dan merata. Indonesia dengan keragamannya yang sangat luas dari segi etnis, bahasa, dan geografi harus mampu menyesuaikan kurikulum pendidikan dasar agar relevan bagi seluruh siswa di berbagai daerah, mulai dari kota metropolitan hingga pelosok terpencil. Sementara itu, Thailand yang mayoritas penduduknya beragama Buddha, mengintegrasikan nilai-nilai religius dan budaya lokal ke dalam sistem pendidikannya sebagai upaya membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berbudi pekerti luhur. Kedua negara memiliki sistem kurikulum yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan nasional sekaligus tuntutan global, meskipun dengan pendekatan dan strategi yang berbeda.

Kurikulum Indonesia saat ini tengah mengalami transformasi besar dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun 2022. Kurikulum ini menggantikan Kurikulum 2013 yang telah digunakan selama hampir satu dekade, dengan menitikberatkan pada prinsip fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi, serta penguatan profil Pelajar Pancasila yang mencakup aspek karakter, kreativitas, dan keterampilan abad ke-21. Pendekatan Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan ruang lebih luas bagi guru dan siswa dalam menyesuaikan proses belajar sesuai kebutuhan dan konteks masing-masing. Hal ini dianggap sebagai langkah strategis untuk mengatasi berbagai kesenjangan pendidikan yang selama ini menjadi masalah, seperti disparitas kualitas guru dan fasilitas pembelajaran antarwilayah, serta kesiapan siswa dalam menghadapi dinamika perkembangan teknologi dan informasi.

Sementara itu, Thailand telah menerapkan Basic Education Core Curriculum sejak tahun 2008 yang kemudian mengalami beberapa revisi untuk menyesuaikan dengan perubahan sosial dan kebutuhan pembelajaran. Kurikulum Thailand menonjolkan pengembangan kompetensi siswa melalui pembelajaran terpadu yang mencakup aspek akademis, sosial, moral, dan keterampilan hidup. Bahasa pengantar utama adalah Bahasa Thai, dengan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib sejak tingkat dasar, yang menegaskan pentingnya keterampilan bahasa asing di era globalisasi. Selain itu, integrasi nilai-nilai Buddhisme dalam kurikulum berperan besar dalam membentuk moral dan etika siswa. Pendekatan pembelajaran yang digunakan menggabungkan metode aktif, kolaboratif, dan reflektif, meskipun di lapangan masih ditemukan tantangan penerapan terutama di daerah pedesaan yang fasilitas dan sumber daya pendidikannya terbatas.

Perbandingan kurikulum kedua negara ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana Indonesia dan Thailand menyusun dan menerapkan strategi pendidikan dasar yang berbeda namun dengan tujuan akhir yang serupa, yaitu membangun generasi muda yang mampu beradaptasi dan berkompetisi di tingkat nasional maupun internasional. Kajian ini menjadi penting untuk memahami kekuatan dan kelemahan masing-masing sistem, sekaligus membuka peluang untuk pertukaran pengalaman dan kolaborasi dalam reformasi pendidikan. Seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar tenaga kerja yang terus berubah, reformasi kurikulum di kedua negara tidak hanya harus menjawab tuntutan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga harus mampu membangun karakter dan nilai-nilai kebangsaan yang kuat.

Dalam konteks ASEAN yang semakin menguat sebagai komunitas regional, kualitas pendidikan dasar menjadi salah satu pilar utama untuk memastikan kemajuan sosial ekonomi dan integrasi regional. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk membandingkan kurikulum sekolah dasar di Indonesia dan Thailand dengan meninjau berbagai aspek seperti struktur pendidikan, isi materi pembelajaran, pendekatan pedagogis, bahasa pengantar, dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Dengan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan dan persamaan tersebut, diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi para pembuat kebijakan, pendidik, dan

stakeholder terkait dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dasar yang relevan dan berdaya saing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) sebagai strategi utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami secara mendalam dan komprehensif perbedaan serta persamaan dalam kurikulum sekolah dasar Indonesia dan Thailand. Dengan metode ini, peneliti dapat menggali berbagai aspek kurikulum melalui kajian dokumen kebijakan, laporan, dan publikasi ilmiah tanpa melakukan pengumpulan data primer di lapangan.

Data yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini berasal dari berbagai dokumen resmi yang diterbitkan oleh pemerintah kedua negara, seperti dokumen kurikulum nasional Indonesia (termasuk Kurikulum Merdeka) dan dokumen Basic Education Core Curriculum Thailand. Selain itu, laporan internasional dari lembaga-lembaga pendidikan dan pembangunan, seperti UNESCO, OECD, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas sistem pendidikan dasar di Indonesia dan Thailand, juga dianalisis untuk memberikan gambaran yang lebih luas dan komparatif.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pencarian literatur yang sistematis melalui berbagai perpustakaan digital, situs resmi kementerian pendidikan, serta database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan ScienceDirect. Proses seleksi literatur didasarkan pada relevansi, kredibilitas sumber, serta kemutakhiran data agar analisis yang dilakukan dapat mencerminkan kondisi terkini dari implementasi kurikulum di kedua negara.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan secara deskriptif dan komparatif. Pendekatan ini bertujuan untuk membandingkan berbagai aspek penting dalam kurikulum seperti struktur pendidikan, mata pelajaran, pendekatan pembelajaran, bahasa pengantar, serta tantangan implementasi. Analisis juga mempertimbangkan konteks sosial budaya dan kebijakan pendidikan yang memengaruhi rancangan dan pelaksanaan kurikulum. Dengan teknik perbandingan ini, peneliti dapat mengidentifikasi keunggulan dan kendala masing-masing sistem pendidikan dasar sehingga dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk pengembangan pendidikan di kawasan Asia Tenggara.

Selain itu, penelitian ini bersifat desk study yang tidak melibatkan pengumpulan data primer langsung dari lapangan. Oleh karena itu, hasil penelitian sangat bergantung pada validitas dan keakuratan sumber-sumber sekunder yang digunakan. Untuk itu, peneliti melakukan cross-check terhadap beberapa sumber dan data agar hasil analisis lebih objektif dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi yang sangat penting dalam membentuk kompetensi akademik, karakter, dan keterampilan sosial siswa, baik di Indonesia maupun Thailand. Di Indonesia, pendidikan dasar mencakup jenjang Sekolah Dasar yang berlangsung selama enam tahun, dari kelas 1 hingga kelas 6. Kurikulum Merdeka, yang diluncurkan pada tahun 2022 sebagai pembaruan dari Kurikulum 2013, menekankan fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru dan sekolah diberikan otonomi untuk menyesuaikan proses belajar mengajar sesuai kebutuhan peserta didik serta kondisi sosial dan geografis setempat. Fleksibilitas ini memungkinkan sekolah mengintegrasikan muatan lokal, metode pengajaran kreatif, dan proyek berbasis Profil Pelajar Pancasila, sehingga pembelajaran dapat lebih relevan dan kontekstual bagi siswa. Sementara itu, Thailand menerapkan pendidikan dasar yang dikenal dengan Prathom, yang juga berlangsung selama enam tahun. Kurikulum nasional yang digunakan, Basic Education Core Curriculum, telah

diberlakukan sejak 2008 dengan beberapa revisi untuk menyesuaikan perkembangan zaman. Kurikulum ini menekankan pengembangan kompetensi inti siswa dan pengintegrasian nilai-nilai Buddhisme sebagai landasan moral. Struktur pendidikan di Thailand relatif lebih seragam dan terpusat, meskipun pemerintah tetap mendorong pelibatan masyarakat untuk mendukung kegiatan sekolah. Perbedaan struktural lainnya terletak pada pembagian jenjang pendidikan, di mana Indonesia memisahkan pendidikan dasar dan menengah secara jelas, sedangkan Thailand menggabungkan kedua jenjang ini dalam sistem Basic Education hingga 12 tahun, sehingga memungkinkan pembelajaran yang berkelanjutan dan integratif.

Dari segi konten kurikulum, Indonesia menekankan pembelajaran tematik yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran seperti IPA, IPS, bahasa, matematika, seni, dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Materi disajikan secara kontekstual dan dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa, sekaligus menanamkan nilai-nilai Pancasila yang meliputi religiusitas, nasionalisme, gotong royong, integritas, dan kreativitas. Contoh nyata penerapan kurikulum tematik dapat dilihat pada tema “Lingkungan Sekolah”, di mana siswa belajar konsep lingkungan hidup sekaligus dilatih untuk bertanggung jawab terhadap kebersihan sekolah dan bekerja sama dalam menjaga fasilitas bersama. Sebaliknya, kurikulum Thailand menekankan pengembangan kompetensi siswa melalui delapan mata pelajaran inti, termasuk Bahasa Thai, Bahasa Inggris, matematika, sains, studi sosial, seni, kesehatan, dan teknologi. Pendidikan Bahasa Thai berperan penting dalam penguatan identitas nasional, sementara Pendidikan Sosial dan Moral menanamkan prinsip Buddhisme seperti kasih sayang, kesabaran, dan kedamaian batin. Pendekatan ini mendorong siswa tidak hanya menguasai kompetensi akademik tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan moral yang kuat. Perbedaan mendasar antara kedua negara terletak pada landasan nilai yang digunakan, di mana Indonesia berorientasi pada nilai-nilai Pancasila yang bersifat nasional dan inklusif secara religius, sedangkan Thailand mengintegrasikan nilai-nilai Buddhisme secara sistematis dalam pendidikan karakter.

Pendekatan pembelajaran di kedua negara juga menunjukkan pergeseran dari metode konvensional yang berpusat pada guru menuju model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Di Indonesia, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek, diskusi, eksplorasi, dan kolaborasi kelompok, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Bahasa pengantar utama adalah Bahasa Indonesia, namun penggunaan bahasa daerah pada kelas awal memungkinkan siswa memahami materi lebih kontekstual. Di Thailand, Bahasa Thai digunakan sebagai bahasa pengantar utama, sementara Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib sejak jenjang pendidikan dasar. Pendekatan pembelajaran bersifat aktif, interaktif, dan integratif, mendorong siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses belajar dan mengembangkan keterampilan sosial serta emosional. Meski demikian, kesiapan guru menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi metode ini, mengingat masih terdapat kesenjangan kompetensi di beberapa daerah.

Penguatan karakter menjadi aspek penting dalam pendidikan dasar kedua negara. Indonesia menekankan Profil Pelajar Pancasila sebagai panduan pembentukan karakter, diimplementasikan melalui seluruh kegiatan pembelajaran dan sekolah. Nilai-nilai seperti gotong royong diwujudkan melalui kerja bakti, sementara religiusitas ditanamkan melalui kegiatan keagamaan yang inklusif. Thailand menekankan nilai-nilai Buddhisme, seperti kasih sayang, kesabaran, dan kedamaian batin, yang diterapkan melalui Pendidikan Sosial dan Moral serta kegiatan meditasi dan refleksi diri. Tantangan utama bagi kedua negara adalah memastikan nilai-nilai ini benar-benar melekat dan tercermin dalam perilaku siswa di tengah pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi. Pendidikan karakter harus dikembangkan secara sistematis agar menjadi bagian integral dari kehidupan siswa.

Implementasi kurikulum menghadapi sejumlah tantangan, terutama kesenjangan kualitas dan akses pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Di Indonesia, keterbatasan guru kompeten, fasilitas, dan infrastruktur teknologi memengaruhi efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka, terutama dalam konteks pembelajaran daring. Thailand menghadapi tantangan serupa, termasuk kesenjangan penguasaan Bahasa Inggris dan kapasitas guru dalam metode pembelajaran aktif. Resistensi terhadap perubahan kurikulum juga menjadi hambatan di kedua negara, sehingga pendampingan dan dukungan intensif bagi guru menjadi sangat penting.

Di sisi lain, terdapat peluang strategis untuk pengembangan pendidikan dasar melalui kolaborasi regional, terutama di ASEAN. Pertukaran praktik terbaik, pelatihan guru, pengembangan sumber belajar digital, dan standar kompetensi bersama dapat mengurangi disparitas antarwilayah dan antarnegara. Indonesia dapat belajar dari Thailand dalam pengintegrasian nilai budaya dan agama secara sistematis, sementara Thailand dapat meniru Indonesia dalam penerapan pembelajaran tematik dan fleksibilitas kurikulum. Peningkatan penguasaan bahasa asing, penguatan kapasitas guru, dan pemanfaatan teknologi pendidikan menjadi prioritas untuk memastikan pendidikan dasar yang berkualitas dan merata di masa depan, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi akademik, karakter, dan keterampilan sosialnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai perbandingan pendidikan dasar di Indonesia dan Thailand, dapat disimpulkan bahwa kedua negara menempatkan pendidikan dasar sebagai fondasi penting bagi pengembangan akademik, karakter, dan keterampilan sosial siswa. Indonesia menekankan fleksibilitas kurikulum melalui Kurikulum Merdeka dengan pendekatan tematik dan integrasi nilai-nilai Pancasila, sementara Thailand mengedepankan pengembangan kompetensi inti dan penguatan nilai-nilai Buddhisme dalam kurikulum nasionalnya. Pendekatan pembelajaran di kedua negara telah bergeser dari model konvensional yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa, meskipun kesiapan guru menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi. Penguatan karakter dan nilai moral menjadi fokus penting, diterapkan melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari dan aktivitas sekolah. Tantangan utama yang dihadapi kedua negara mencakup kesenjangan akses dan kualitas pendidikan, kapasitas guru, serta kesiapan infrastruktur, sementara peluang terletak pada kolaborasi regional, pemanfaatan teknologi pendidikan, dan pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan lokal dan global. Sinergi antara inovasi pembelajaran, penguatan karakter, dan pemanfaatan teknologi menjadi kunci untuk memastikan pendidikan dasar yang berkualitas, inklusif, dan merata bagi seluruh siswa.

DAFTAR REFERENSI

- ASEAN Secretariat. (2020). *Southeast Asian Education Collaboration: Best Practices and Policy Recommendations*. Jakarta: ASEAN Secretariat
- Kementerian Pendidikan Thailand. (2008). *Basic Education Core Curriculum*. Bangkok: Ministry of Education Thailand.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Nugroho, H., & Prasetya, R. (2019). Pembelajaran Tematik dan Penguatan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(4), 112–126.
- OECD. (2019). *Education in Thailand: Reviews and Policy Insights*. Paris: OECD Publishing.
- Phongphaew, N. (2020). *Integrating Buddhist Values in Primary Education in Thailand*. Asian

- Education Review, 15(2), 87–105.
- Sari, D., & Wibowo, A. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(3), 45–60.
- Suharto, T., & Amelia, F. (2022). Penggunaan Teknologi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 77–92.
- Supasit, P. (2021). Competency-Based Learning in Thailand: Perspectives from Primary Schools. *International Journal of Curriculum Studies*, 14(1), 33–50.
- UNESCO. (2020). *Education in Southeast Asia: Trends and Challenges*. Bangkok: UNESCO Office Bangkok.